

Analisis Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Tunarungu Di Sekolah Inklusi SDN Gunungsekar 2 Sampang Madura

Moh. Sulaiman Romadhon¹, Nova Estu Harsiwi²

210611100151@student.trunojoyo.ac.id¹, nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Trunojoyo Madura

Alamat : Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69162

Korespondensi Penulis : 210611100151@student.trunojoyo.ac.id

Abstract. *The aim of this research is to determine whether the services provided by the inclusive school SDN Gunungsekar 2 Sampang to deaf children are appropriate and successful or not. The research used in this research uses qualitative methods, qualitative methods are research procedures that produce descriptive data in the form of written or spoken words from people or observable behavior. The first stage is the preparation stage, the second stage is implementation, the third stage is data analysis and the final stage is reporting. The data collection methods used are observation, interviews and documentation. The subjects in this research were teachers as facilitators in teaching children with special needs, the deaf type at SDN Gunungsekar 2 Sampang. The results of the research are the implementation of services for deaf children even though there are many difficulties in learning, both from lack of teacher competence, as well as minimal learning facilities and infrastructure. Teachers at the elementary school continue to provide optimal support so that they continue to have comfortable and enjoyable learning and have a good impression on each of them.*

Keyword : *Inclusive Education, Special Needs Children, Deaf Child*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelayanan yang diberikan oleh pihak sekolah inklusi SDN Gunungsekar 2 Sampang terhadap anak tunarungu sesuai dan berhasil atau tidak. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Tahapan yang pertama tahapan persiapan, tahap kedua pelaksanaan, tahap ketiga Analisis data dan tahap terakhir pelaporan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru sebagai fasilitator dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus, tipe tunarungu di SDN Gunungsekar 2 Sampang. Hasil penelitian yakni pelaksanaan pelayanan terhadap anak tunarungu meskipun banyak kesulitan dalam pembelajaran baik dari kompetensi guru yang kurang, serta sarana dan prasarana pembelajaran yang minim. Guru di SD tersebut tetap melakukan pendampingan secara optimal agar mereka tetap mendapatkan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan serta memiliki kesan yang baik dalam diri mereka masing-masing.

Kata kunci : Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Anak Tunarungu

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting untuk memajukan suatu bangsa. Melalui pendidikan yang baik, diperoleh hal-hal baru sehingga dapat digunakan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Suatu bangsa apabila memiliki sumber

daya manusia yang berkualitas, tentunya mampu membangun bangsanya menjadi lebih maju. Oleh karena itu, setiap bangsa hendaknya memiliki pendidikan yang baik dan berkualitas.

Pendidikan berkelanjutan diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan kejenjang lebih tinggi. Selanjutnya juga dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu tempat yang dijadikan sebagai pengembangan anak dalam mencapai manusia yang berakhlak baik dan juga sebagai sarana dalam membantu para individu dalam memenuhi tugas perkembangan yang harus mereka penuhi, baik itu bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) maupun sekolah formal lainnya (Putra, 2017).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ditujukan kepada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan sedemikian rupa dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri itu menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal (Miswanti, 2012).

Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kekhususan. Salah satu bentuk layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah terselenggaranya program pendidikan bagi anak tunarungu. Tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna. Tunarungu mempunyai keterbatasan dalam fungsi pendengarannya, oleh karena itu anak tunarungu sangat terhambat dalam aspek bahasa dan komunikasi. Namun demikian, tunarungu masih memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan akademik lain yang akan mempengaruhi kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, salah satunya adalah kemampuan membaca pemahaman.

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran akibatnya individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi seseorang yang menyandang tuna rungu dengan individu lain yaitu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara.

Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh sekolah untuk anak tunarungu adalah terkait dengan pengembangan kebahasaan baik secara oral (lisan) maupun secara manual (isyarat). Dilihat dari tingkat kesulitannya pengembangan atau pembinaan bahasa oral jauh lebih sulit dibanding bahasa manual (isyarat). Hal ini disebabkan kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal pada anak tunarungu. Akibat dari kondisi yang demikian, anak menjadi tidak dapat merespon bunyi-bunyi ujaran yang datang kepadanya. Anak melihat segala sesuatu yang ada di sekelilingnya sebagai sesuatu yang bisu. Di samping itu dengan tidak terbiasanya anak mengucapkan bunyi-bunyi ujaran menjadikan anak mengalami kesulitan dalam berbahasa oral sebagaimana anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti disini adalah untuk mengetahui pelayanan yang diberikan oleh pihak sekolah SDN Gunungsekar 2 Sampang terhadap anak berkebutuhan khusus tipe tunarungu apakah berhasil atau tidak.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Tahapan yang pertama tahapan persiapan, tahap kedua pelaksanaan, tahap ketiga Analisis data dan tahap terakhir pelaporan. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti.

Penelitian ini berupa mendeskripsikan suatu pelayanan yang terjadi di lingkungan SDN Gunungsekar 2 Sampang, dimana yang menjadi subyeknya adalah guru sebagai fasilitator dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus, khususnya pelayanan terhadap anak tunarungu dan metode yang digunakan pada saat proses pembelajaran. Untuk menjawab pertanyaan diatas, penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data di lapangan atau peneliti datang langsung ke sekolah SDN Gunungsekar 2 Sampang, Madura. Pemilihan sekolah dasar tersebut sebagai subyek penelitian karena sekolah ini sudah menerapkan pendidikan inklusi lebih dari 3 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab Pendahuluan. Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Kemudian peneliti juga memakai teknik observasi sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini berfokus terhadap layanan pendidikan di SDN Gunungsekar 2 Sampang kepada para anak berkebutuhan khusus, khususnya anak Tunarungu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan(Ibu Titik) pada tanggal 3 juni 2024 mengenai layanan terhadap anak tungarungu diperoleh data bahwa terdapat 3 anak menyandang tunarungu, berikut data anak berkebutuhan khusus tipe Tunarungu di SDN Gunungsekar 2 Sampang.

NO	NAMA	KELAS	KET
1	Moh. Daffa	3 A	Tunarungu
2	Safiratus	4 B	Tunarungu
3	Fahmi	5 A	Tunarungu

Pelayanan yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap anak tunarungu telah berjalan dengan baik, namun ada beberapa kendala khususnya bagi para guru di SD tersebut dikarenakan masih belum memiliki bekal khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus, selama pembelajaran berlangsung guru berusaha menyeimbangkan perhatian kesemua siswa baik yang normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. “Cuman satu yang asli guru ABK, kalau saya

dengan yang lain itu guru biasa, tapi kami tetap belajar mengenai hal itu untuk memperoleh hasil yang baik” ujar informan.

Kendala selanjutnya kurangnya perhatian dari masyarakat dan pemerintah setempat terhadap pelaksanaan sekolah inklusi tersebut, dari hal tersebut berdampak terhadap kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus. Untuk permasalahan anak tunarungu di SDN Gunungsekar 2 Sampang itu sama dengan anak tungarungu pada umumnya, kesulitan mendengarkan, berbicara dan cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

Solusi yang diberikan oleh guru terhadap tunarungu yaitu dapat melalui media pembelajaran dengan menunjukkan video, foto-foto, kartu huruf, kartu kalimat dan lain-lain. Untuk menunjang pembelajaran terhadap anak tunarungu memerlukan media pembelajaran berupa media visual atau alat peraga untuk memperkaya perbendaharaan bahasa yang dimilikinya. Semua itu telah terlaksana dengan baik di SDN Gunungsekar 2 Sampang. Pelaksanaan pelayanan terhadap anak tunarungu meskipun banyak kesulitan dalam pembelajaran baik dari kompetensi guru yang kurang, serta sarana dan prasarana pembelajaran yang minim. Guru di SD tersebut tetap melakukan pendampingan secara optimal agar mereka tetap mendapatkan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan serta memiliki kesan yang baik dalam diri mereka masing-masing.

KESIMPULAN

Sekolah inklusi merupakan sekolah bagi mereka yang mengalami kekurangan secara fisik, akan tetapi dengan adanya layanan pendidikan tersebut sangat membantu mereka untuk mengembangkan potensi mereka karena dengan sekolah akan sangat membantu mereka mengembangkan kemampuan kreatifitas serta berfikir intelektual untuk melayani diri seperti anak normal pada umumnya.

Dalam proses interaksi guru terhadap anak tunarungu dalam proses belajar mengajar anak tunarungu tidak dapat memproses informasi secara cepat ketika proses belajar mengajar berlangsung, selain itu anak tunarungu sedikit kesulitan karena keterbatasan bahasanya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting, karena melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, selain itu bahasa juga merupakan kunci dalam menguasai ilmu pengetahuan karena adanya proses pertukaran informasi antara satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya, Laili S. 2013. Buku Anak Untuk ABK. Yogyakarta: Familia
- Miswanti. (2012). No Title. Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 4(1), 22.
- Nofiaturrehman, Fifi. (2018). Problematika Anak Tuna Rungu dan Cara Mengatasinya. Jurnal Quality, 6(1), 01-15
- Nur, Arsida, Suryadi. (2017). Kajian Keberlanjutan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Karakteristik Fisik Daerah Dan Sosial Masyarakat Di Daerah Tertinggal Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Jurnal Conseling Care, 1(2), 09-16.
- Putra, F. (2017). Ketercapaian Tugas-Tugas Perkembangan Siswa SMA Dan Siswa Pondok Pesantren . Jurnal Counseling Care, 1(1), 27-34.
- Tanzeh, Ahmad, Suyitno. (2006). Dasar-Dasar Penelitian. Surabaya : Elkaf, hal 116